

Tipologi Guru dan Otoritasnya dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan

¹Ummu Diana Munawwarah, ²Linda Asiwati, ³Moh. Rokib, ⁴Diana Septi Anggraini

^{1,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UINMALIKI) Malang, Indonesia,

⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, Indonesia

Email: dianaaprilia220@gmail.com

Abstract

*Islamic education presents a comprehensive and integral concept encompassing cognitive, spiritual, moral, and social dimensions. In the perspective of classical Muslim scholars such as Ibn Sina and al-Ghazali, the teacher plays a fundamental role not only as a transmitter of knowledge but also as a guide, moral educator, and character builder. This study aims to analyze the typology of teachers and their authority in the transmission of knowledge within the framework of classical Islamic educational thought. The research employs a qualitative approach with a descriptive design, using a literature study based on classical and contemporary scholarly works related to Islamic education. The findings reveal that in the Islamic educational tradition, teachers hold diverse typologies *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *shaykh*, and *ustadz* each embodying distinct responsibilities and functions. A teacher's authority is derived not only from intellectual mastery but also from moral integrity and spiritual exemplarity. Consequently, the teacher occupies a central position in shaping the balance between knowledge and ethics, serving as a key figure in maintaining the continuity of knowledge transmission within the Muslim intellectual tradition.*

Keywords: Teacher, Islamic Education, Typology, Authority, Knowledge Transmission

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki konsep yang komprehensif dan integral, mencakup dimensi kognitif, spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangan para pemikir Muslim klasik seperti Ibn Sina dan al-Ghazali, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik moral, dan pembentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi guru dan otoritasnya dalam proses transmisi ilmu pengetahuan berdasarkan khazanah pendidikan Islam klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, guru memiliki berbagai tipologi, seperti *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *syekh*, dan *ustadz*, masing-masing dengan tanggung jawab dan fungsi yang berbeda. Otoritas guru tidak hanya bersumber dari pengetahuan, tetapi juga dari keteladanan moral dan spiritualitasnya. Dengan demikian, guru berperan sentral dalam membentuk keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta menjadi figur utama dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Islam, Tipologi, Otoritas, Transmisi Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis karena melibatkan interaksi antara berbagai komponen yang saling memengaruhi, seperti peserta didik, kurikulum, lingkungan belajar, serta peran guru sebagai fasilitator utama. Dalam kerangka tersebut, guru menempati posisi strategis tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan (*transmitter of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan moral bagi peserta didik. Peran guru yang demikian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh substansi materi ajar, melainkan juga oleh kualitas hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik.¹ Namun, gaya dan pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat beragam. Setiap guru memiliki kecenderungan, karakter, dan orientasi pedagogis yang berbeda dalam menyampaikan ilmu. Oleh karena itu, kajian mengenai tipologi guru menjadi penting untuk memahami variasi peran dan pendekatan tersebut. Analisis tipologi guru memberikan gambaran tentang bagaimana karakteristik dan otoritas seorang guru dapat memengaruhi pengalaman belajar peserta didik, serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Tipologi guru merujuk pada klasifikasi guru berdasarkan pendekatan, gaya pengajaran, dan interaksi mereka dengan siswa. Klasifikasi ini bukan hanya tentang perbedaan dalam metode mengajar, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan pedagogis yang mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan siswa. Melalui pemahaman tipologi ini, kita dapat lebih menghargai keragaman dalam pendidikan dan bagaimana setiap tipe guru memiliki kontribusi unik terhadap proses belajar-mengajar.² Setiap tipe guru membawa dampak yang berbeda terhadap pengalaman belajar siswa. Misalnya, guru otoriter mungkin dapat menghasilkan hasil belajar yang baik dalam lingkungan yang terstruktur, tetapi kurang dapat membangkitkan minat siswa. Sebaliknya, guru demokratik dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif, tetapi mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola kelas dengan baik.

Pemahaman terhadap tipologi guru merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang efektif dan berkarakter. Dengan mengenali keragaman tipe guru beserta implikasinya terhadap proses pembelajaran, lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi pedagogis yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum, tetapi juga pada bagaimana guru mentransmisikan ilmu, menanamkan nilai, dan membangun relasi edukatif

¹ Desi Pristiwanti, dkk, "Pengertian pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.

² Abdul Wahid, "Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8.2 (2013): 1-13.

yang bermakna. Namun demikian, kajian mengenai tipologi guru selama ini lebih banyak difokuskan pada perspektif psikologis dan pedagogis modern, sementara dimensi filosofis dan spiritual yang melekat dalam tradisi pendidikan Islam masih relatif kurang mendapat perhatian.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Melalui analisis terhadap konsep tipologi guru dan otoritasnya dalam transmisi ilmu pengetahuan, studi ini berupaya memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menyoroti peran guru tidak hanya sebagai agen pembelajaran, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang menjaga kesinambungan nilai, moralitas, dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berakar pada tradisi keilmuan klasik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam konsep tipologi dan otoritas guru berdasarkan khazanah pendidikan Islam klasik. Pendekatan ini tidak berfokus pada data numerik atau statistik, tetapi pada eksplorasi mendalam terhadap teks, gagasan, serta konteks pemikiran para ulama klasik seperti Ibn Sina dan al-Ghazali yang memandang guru sebagai figur sentral dalam transmisi ilmu pengetahuan.³ Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan sumber-sumber literatur primer dan sekunder, baik karya klasik yang relevan dengan tradisi keilmuan Islam maupun referensi kontemporer yang mengkaji pendidikan Islam secara konseptual. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara menafsirkan isi teks untuk menemukan pola pemikiran dan prinsip pedagogis yang mendasari peran guru dalam proses pendidikan.⁴

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konseptualisasi dan Hakikat Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam Klasik

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, guru dipandang bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.⁵ Setiap guru berperan sebagai pembimbing sesuai dengan cita-cita para ahli teori pendidikan Muslim seperti Ibn Sina dan al-Ghazali. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan sebelum perguruan tinggi maupun dalam proses pembentukan karier. Menurut Ibn Sina, anak-anak harus dilatih untuk memilih profesi yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, bukan sekadar mengikuti

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–8

⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 15–16.

⁵ Muhammad Qorib, "Integrasi Etika Dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam." *Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen* (2020).

jejak ayahnya atau kehendak pribadi semata. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk memahami karakteristik siswa dan mengarahkan mereka pada cabang ilmu yang paling tepat bagi dirinya.⁶

Pada masa keemasan Islam, pendidikan didorong oleh ajaran agama yang mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan. Keunggulan intelektual dan kebebasan berpikir menjadi nilai utama. Siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan mempertahankan pandangan mereka di hadapan para guru. Perpustakaan umum dan pribadi, serta istana khalifah, berfungsi sebagai pusat penelitian dan pembelajaran. Para sarjana bahkan memperoleh dukungan finansial untuk mengembangkan minat ilmiahnya, menciptakan ekosistem akademik yang produktif dan terbuka.⁷

Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Secara umum, guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas utama untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Mengacu pada Karrow (2025) bahwa profesi guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, guru memiliki peran yang sangat luas dalam membentuk masa depan bangsa, karena mereka adalah pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka baik secara intelektual, emosional, maupun sosial.

Dalam pengertian umum, guru adalah seorang pendidik yang bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Namun dalam konteks Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak dan kepribadian siswa.⁸ Sebagai figur teladan, guru diharapkan mampu memengaruhi perilaku, etika, dan spiritualitas peserta didiknya melalui keteladanan nyata. Dalam pengertian yang lebih mendalam, guru tidak hanya dilihat sebagai seseorang yang mengajar di depan kelas, tetapi juga sebagai sosok yang mampu menjadi panutan dan teladan bagi para peserta didiknya. Guru memberikan pengajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang bisa mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku siswa. Oleh karena itu, profesi guru seringkali dianggap sebagai salah satu profesi yang paling mulia, karena berhubungan langsung dengan pembentukan generasi penerus bangsa.

⁶ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Anak Hebat Indonesia, 2018.

⁷ Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

⁸ Al-Ghazali. (1988). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Peran utama seorang guru adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Namun, di balik tugas mengajar yang tampak sederhana, terdapat berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang guru. Tanggung jawab ini mencakup tidak hanya aspek pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Guru harus memastikan bahwa materi yang diajarkan dipahami dengan baik oleh siswa. Ini memerlukan persiapan yang matang, penggunaan metode yang tepat, serta penyesuaian dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus mengelola kelas dengan efektif, menjaga kedisiplinan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan motivasi, dorongan, dan bimbingan agar siswa dapat meraih potensi terbaik mereka.⁹

Namun, selain pengajaran, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing. Mereka membantu siswa untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang baik. Guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan kehidupan. Oleh karena itu, selain sebagai pengajar, guru juga harus memiliki keterampilan dalam membimbing dan mendidik secara moral dan sosial. Setiap guru adalah pembimbing. Ini adalah cita-cita para ahli teori pendidikan Muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Ghazali. Hal ini terutama berlaku untuk pendidikan pra-perguruan tinggi dan dalam pemilihan karier. Anak-anak, tegas Ibnu Sina, harus dilatih dalam profesi yang sesuai dengan bakat dan minat mereka dan tidak boleh didorong untuk memilih profesi tersebut dengan meniru ayah mereka atau atas keinginan mereka sendiri. "Maka, menjadi kewajiban guru untuk mempelajari kualitas siswa dan mengarahkannya ke cabang ilmu yang paling sesuai."¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam sering kali dikenal dengan berbagai sebutan oleh siswa maupun oleh lembaga tertentu, seperti ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, muddaris, dan muaddib. Semua istilah tersebut merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik serta membentuk akhlak mereka agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.¹¹ Guru yang profesional harus memiliki lima kompetensi utama, yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi pedagogik, 4) kompetensi sosial, dan 5) kompetensi kepemimpinan. Kelima kompetensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan

⁹ Siswani, Sudirman, and Prayogi Dwina Angga. "Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN Embung Karung." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9.4 (2024): 2556-2563.

¹⁰ Mehdi Nkoste, "istory Of Islamic Origins Of Western Education", Colaroda: University Of Colaroda Press, 1350),

¹¹ Muh. Hambali, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI." (2016). 1.

harus saling berkaitan dan mendukung secara sinergis. Selain faktor profesionalisme guru, peningkatan mutu pendidikan juga melibatkan berbagai elemen pendukung lainnya, seperti peran siswa, lingkungan sekolah, serta sistem manajemen yang efektif dalam pengelolaan pendidikan, guna mengoptimalkan kualitas guru secara menyeluruh.¹²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pandangan pendidikan Islam klasik, guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi figur sentral yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual secara terpadu. Keberadaan guru menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara *'ilm* (pengetahuan) dan *akhlak* (moralitas), sebagaimana diajarkan oleh para pemikir Muslim seperti Ibn Sina dan al-Ghazali. Guru berperan bukan hanya dalam proses transmisi ilmu, tetapi juga dalam transformasi kepribadian peserta didik menuju insan kamil. Oleh sebab itu, hakikat guru dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etik dan spiritual yang menyertainya, menjadikannya sebagai figur yang memadukan otoritas keilmuan dan keteladanan moral secara harmonis.

2. Tipologi dan Klasifikasi Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam

Terdapat enam jenis guru, yaitu *muallim*, *mu'addib*, *mudarris*, *syekh*, *ustad*, dan *imam*. Selain itu, ada juga guru privat dan *muaiyyid*, yang berfungsi sebagai asisten atau instruktur junior. *Muallim* umumnya merujuk pada pengajar di tingkat dasar, sedangkan *mu'addib* (atau *adeib*), yang berarti seorang ahli sastra atau guru adat, digunakan untuk menyebut instruktur di tingkat dasar atau menengah.¹³

a. *Mu'allim*

Mu'allim merupakan terminologi dalam bahasa Arab yang secara etimologis berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman*, yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar “guru” atau “pengajar”. Seorang *mu'allim* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*), tetapi juga sebagai pembina moral dan pembentuk karakter peserta didik. Pada level pendidikan dasar, *mu'allim* berperan integral dalam menanamkan nilai-nilai

¹² Myori, Dwiprima Elvanny, Krismadinata Chaniago, Rahmat Hidayat, Fivia Eliza, and Radinal Fadli. 2019. “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android.” *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)* 5(2):102. doi: 10.24036/jtev.v5i2.106832.

¹³ Luzac & Co. LTD, *Materials on Muslim Education In The Middle Ages*, (London: Great Russell Street, 1957), 32

keislaman, mengembangkan potensi intelektual, dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.¹⁴

Sejak masa awal peradaban Islam, peran *mu'allim* telah menempati posisi sentral dalam proses *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan). Ia menjadi figur otoritatif dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai moral, serta membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak. Dalam sejarahnya, *mu'allim* dihormati bukan hanya karena penguasaan ilmunya, tetapi juga karena keteladanan dan integritas spiritual yang dimilikinya. Tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina dan al-Ghazali dikenal sebagai *mu'allim par excellence* ulama yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengilhami lahirnya generasi penerus yang berilmu dan berakhlak.

b. *Mu'addib*

Mu'addib dalam konteks pendidikan Islam, merujuk kepada pengajar atau pendidik yang berperan dalam membimbing anak-anak dan generasi muda dalam aspek moral, etika, serta pengetahuan agama. Konsep ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah pendidikan Islam dan memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat Muslim.¹⁵ Pada masa lampau, peran seorang *mu'addib* tidak terbatas pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup pembinaan karakter. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada anak-anak, serta membekali mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Umumnya, *mu'addib* merupakan seorang ulama atau individu yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang keagamaan serta etika. Seorang *mua'ddib* harus menyadari bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengarah pada kebajikan. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang *mua'ddib* tidak hanya harus mendidik siswa dalam hal pengetahuan duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam yang berkaitan dengan kehidupan ukhrawi.

c. *Mudarris*

Mudarris adalah gelar profesional yang biasanya dihubungkan dengan posisi sebagai pengajar atau asisten, membantu mahasiswa dalam berbagai tugas penting di lingkungan akademis. Sementara itu, syekh, atau guru besar, adalah gelar yang

¹⁴ Ningsih Manoppo, and Muh Arif. "Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab dan Masalah Pembelajaran Bahasa Arab." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2.1 (2023): 35-53.

¹⁵ Afi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo. "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7.4 (2023).

diberikan untuk menandakan keunggulan dalam bidang akademis atau teologi. Di sisi lain, imam berperan sebagai guru agama tertinggi, memimpin dan membimbing komunitas dalam aspek spiritual dan keagamaan.¹⁶ *Mudarris* adalah istilah yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam untuk merujuk kepada seorang pengajar atau guru. Dalam sejarah pendidikan Islam, peran *mudarris* sangat penting, tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda.

Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah "*mudarris*" memiliki peranan yang sangat penting. *Mudarris* adalah sebutan untuk seorang pengajar atau guru dalam bahasa Arab, yang peranannya sangat krusial dalam mentransfer ilmu pengetahuan, baik dalam ranah agama maupun ilmu pengetahuan umum.¹⁷ Sebagai pengajar, seorang *mudarris* tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Pengertian *mudarris* dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang dijelaskan oleh para cendekiawan Muslim, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer.

Al-Shatibi, dalam bukunya *Al-Muwafaqat*, lebih menekankan pada integrasi antara ilmu syariat (agama) dan ilmu 'adat (ilmu duniawi) dalam pendidikan. Dalam pandangan Al-Shatibi, seorang *mudarris* harus bisa menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang sejahtera dan berkeadaban. *Mudarris*, menurut Al-Shatibi, berperan sebagai pemimpin yang memberi arah dalam pendidikan, sehingga peserta didik dapat menjalani hidup yang selaras dengan tuntunan agama dan tuntutan dunia.¹⁸

Di zaman modern, peran *mudarris* semakin berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan zaman. Para cendekiawan Muslim kontemporer, seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pentingnya pendidikan yang integratif, yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. *Mudarris*, dalam pandangan mereka, adalah seorang pengajar yang tidak hanya memiliki keahlian dalam bidangnya, tetapi juga harus memahami konteks sosial, politik, dan budaya umat Islam di dunia modern.

¹⁶ Luzac & Co. LTD, *Materials on Muslim Education In The Middle Ages*, (London: Great Russell Street, 1957), 32

¹⁷ H. Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

¹⁸ Mawardi Djalaluddin, "Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 4.2 (2015): 289-300.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam karya-karyanya seperti *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam*, menekankan pentingnya pendidikan yang berpijak pada epistemologi Islam. Menurutnya, seorang mudarris memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga agar pendidikan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yaitu ilmu yang bermanfaat (ilmu yang dapat meningkatkan kedekatan kepada Allah). Al-Attas juga menegaskan bahwa seorang mudarris harus memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu-ilmu agama dan dunia, sehingga dia bisa membimbing murid-muridnya untuk tidak terjebak dalam sekularisme atau pandangan dunia yang materialistik.¹⁹

Seorang *mudarris* yang ideal adalah seorang yang tidak hanya memiliki keahlian dalam bidangnya, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, serta kemampuan untuk mengajarkan dengan cara yang tepat dan relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, peran seorang mudarris dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman sangatlah penting bagi kemajuan umat Islam secara keseluruhan.

d. Syekh

Istilah "syekh" dalam konteks Islam memiliki makna yang luas dan mendalam. Secara umum, syekh merujuk pada seorang guru, pemimpin, atau ulama yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan dalam ajaran agama Islam. Mereka sering dianggap sebagai otoritas dalam ilmu agama, dan peran mereka sangat penting dalam pembelajaran dan pengembangan spiritual komunitas Muslim. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi pengertian syekh, peran dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan dan masyarakat, serta kontribusi mereka dalam sejarah dan perkembangan Islam.²⁰ Dalam tradisi Islam, istilah "Syekh" memiliki makna yang sangat penting dan mendalam. Para cendekiawan Muslim, baik di kalangan ulama klasik maupun kontemporer, telah memberikan berbagai penjelasan mengenai istilah ini, yang sering kali digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki kedudukan terhormat, berpengetahuan luas, serta memiliki pengaruh spiritual dan intelektual dalam masyarakat.

Dalam sejarah pendidikan Islam, seorang Syekh juga dikenal sebagai guru atau pendidik yang memiliki otoritas dalam bidang ilmu agama. Di banyak pesantren atau

¹⁹ Miftahul Ulum, "Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4.1 (2020): 1-21.

²⁰ Ening Herniti, "Sapaan Dalam Ranah Keagamaan Islam (Analisis Sosiosemantik)." *Jurnal Thagafiyat* 15.1 (2014): 22-38. [549-927-1-PB-libre.pdf](https://doi.org/10.24054/thagafiyat.v15i1.549-927-1-PB-libre.pdf)

madrasah tradisional di dunia Islam, seorang Syekh adalah figur sentral yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fiqih, hadits, tafsir, dan lain sebagainya. Syekh dalam konteks ini diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing para murid dalam memahami ajaran-ajaran tersebut dengan cara yang benar.

Di dunia pendidikan Islam, istilah Syekh sering kali dikaitkan dengan otoritas keilmuan yang diakui, bahkan hingga masa kini. Misalnya, dalam tradisi pesantren di Indonesia, seorang Syekh bisa merujuk kepada seorang guru yang sangat dihormati karena kedalaman ilmu agama yang dimilikinya, serta kemampuannya dalam membimbing umat dalam berbagai aspek kehidupan. Pada abad modern ini, istilah "Syekh" masih dipakai dalam banyak komunitas Muslim, meskipun peran dan definisinya telah mengalami perubahan. Dalam masyarakat Muslim kontemporer, Syekh sering kali dipandang sebagai seorang pemimpin spiritual atau tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan umat. Namun, pada zaman ini, istilah Syekh tidak selalu dikaitkan dengan usia atau senioritas semata, tetapi lebih pada pengakuan masyarakat terhadap kemampuan dan kebijaksanaan seorang individu dalam memimpin dan membimbing umat.

Secara konseptual, istilah *Syekh* dalam khazanah tradisi Islam memiliki makna yang luas dan multidimensional, mencakup dimensi keilmuan, spiritual, dan sosial. Dalam konteks keilmuan, *Syekh* merujuk pada seorang ulama atau cendekiawan yang memiliki otoritas dalam ilmu agama serta diakui kompetensinya oleh masyarakat ilmiah (*ahl al-‘ilm*). Dalam dimensi spiritual, khususnya dalam tradisi tasawuf, *Syekh* dipahami sebagai pembimbing ruhani (*murshid*) yang memiliki tanggung jawab membina para murid (*murīd*) menuju *ma‘rifatullah* dan kedekatan dengan Allah SWT melalui proses penyucian jiwa dan pengamalan spiritual yang berkelanjutan.

Peran *Syekh* juga mencakup aspek sosial, di mana ia berfungsi sebagai figur panutan dan pemimpin moral yang membimbing masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para pemikir Muslim, baik dari periode klasik maupun kontemporer, menegaskan bahwa otoritas seorang *Syekh* tidak hanya bersumber dari kedalaman ilmunya, tetapi juga dari keteladanan akhlak, kebijaksanaan, serta komitmennya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan demikian, posisi *Syekh* tidak semata-mata diukur melalui status sosial atau jabatan formal, melainkan melalui dedikasi dan pengabdian intelektual serta spiritualnya

dalam menuntun umat menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang autentik dan berkeadaban.

e. *Ustadz*

Dalam tradisi intelektual Islam, istilah *ustadz* merujuk pada sosok pendidik atau pengajar yang memiliki peran penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Secara etimologis, kata *ustadz* berasal dari bahasa Arab *ustādh* (أستاذ) yang berarti “guru” atau “pengajar.” Namun, dalam konteks pendidikan Islam, makna *ustadz* tidak terbatas pada fungsi instruksional semata, melainkan mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Seorang *ustadz* dipandang sebagai figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik melalui keteladanan dan interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.²¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial, konsep *ustadz* mengalami transformasi makna. Pada masa klasik, *ustadz* identik dengan ulama atau pengajar yang mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqh, dan akidah. Sementara dalam konteks kontemporer, istilah ini meluas mencakup pendidik di berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal, yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membimbing umat menuju kehidupan berakhlak. Dengan demikian, peran *ustadz* tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuannya mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual dalam praktik pendidikan yang mencerminkan prinsip *ta’dib*—yakni pembentukan manusia beradab menurut pandangan Islam.

Di Indonesia, kata “ustadz” sering kali digunakan untuk merujuk pada seorang guru agama yang mengajar di pesantren atau madrasah. Seiring dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, istilah *ustadz* semakin populer dan digunakan untuk menyebut pengajar yang memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam.²² Tradisi pesantren di Indonesia sangat kental dengan penggunaan istilah *ustadz*, yang merujuk pada seseorang yang memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda agar memahami ajaran agama dengan baik. Secara umum, peran *ustadz* di lingkungan pesantren tidak terbatas pada pengajaran teori keagamaan semata, melainkan juga mencakup pembelajaran yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari. *Ustadz*

²¹ Mohammad Kosim, “Guru dalam perspektif islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2008). [223-Article Text-312-1-10-20141231.pdf](#)

²² Muh Ainul Fiqih, “Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa.” *PANDAWA* 4.1 (2022): 42-65. [1422-Article Text-3345-1-10-20210910.pdf](#)

kerap membimbing santri dalam hal pelaksanaan ibadah yang benar, adab berinteraksi dengan orang lain, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ustadz di pesantren diharapkan mampu mendidik para santri agar tidak hanya memahami ilmu agama secara intelektual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.²³

Dalam perspektif kontemporer, istilah "ustadz" terus berkembang, terutama dengan munculnya berbagai media massa dan teknologi informasi. Para cendekiawan Muslim seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman memiliki pandangan yang lebih modern mengenai peran seorang ustadz. Mereka berpendapat bahwa seorang *ustadz* di zaman modern ini tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama secara tradisional, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, terutama dalam hal memahami konteks sosial, politik, dan budaya.

f. Imam

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah *imam* memiliki makna yang luas dan multidimensional, mencakup aspek spiritual, sosial, politik, dan intelektual. Secara etimologis, kata *imam* berasal dari bahasa Arab *imām* (إمام) yang berarti “pemimpin” atau “pengarah.” Dalam konteks ibadah, *imam* merujuk pada individu yang memimpin shalat berjamaah, sedangkan dalam makna yang lebih luas, ia menunjuk pada sosok pemimpin umat yang memiliki otoritas dalam membimbing, mengarahkan, dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Para cendekiawan Muslim, baik pada masa klasik maupun kontemporer, memberikan beragam interpretasi terhadap kedudukan dan peran seorang *imam* dalam masyarakat Islam. Dalam pemikiran politik Islam klasik, misalnya, *imam* sering disamakan dengan *khalifah* atau *amir al-mu'minin*, yakni pemimpin yang bertanggung jawab atas pelaksanaan syariat, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat. Sementara dalam perspektif sufistik, *imam* juga dapat dimaknai sebagai pembimbing spiritual yang menuntun murid-muridnya menuju kedekatan dengan Allah melalui keteladanan moral dan spiritualitas yang mendalam.²⁴

Sebagai figur pemimpin, seorang *imam* idealnya memiliki integritas moral, keluasan ilmu, dan kecakapan dalam mengelola urusan keagamaan maupun kemasyarakatan. Otoritas seorang *imam* tidak hanya terletak pada kedudukannya

²³ Hesti Winingsih, DKK "Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3.2 (2022): 114-129. [rahmatrifailubis123_fitrah,+114-129.pdf](#)

²⁴ Al-Māwardī, *al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 5–6.

secara formal, tetapi juga pada kemampuannya untuk menjadi panutan (*uswah hasanah*) bagi umat dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, konsep *imam* dalam Islam mencerminkan integrasi antara kepemimpinan religius, sosial, dan etis yang berorientasi pada kemaslahatan umat secara menyeluruh.

3. Terminologi Fundamental dalam Pendidikan Islam: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah merupakan istilah yang secara etimologis berakar dari kata Arab *rabba*, yang secara umum berkaitan dengan konsep pertumbuhan, pemeliharaan, pendidikan, tanggung jawab, dan perbaikan. Bentuk-bentuk kata kerja terkait seperti *rabiya* (tumbuh), *rabba* (memelihara atau mendidik), dan *rabba-yarbu* (berkembang) menekankan dimensi dinamis pendidikan yang bersifat holistik. Selain itu, istilah-istilah seperti *al-rabb*, *murabbiy*, *yurbiy*, *rabbaniy*, dan *rabbayani* menunjukkan hubungan erat antara proses pendidikan dengan pemeliharaan dan pembinaan yang mendalam.²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, meskipun terdapat perbedaan penafsiran di kalangan ulama, *tarbiyah* secara umum dipahami sebagai proses mendidik yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan spiritual, intelektual, dan moral. *Tarbiyah* tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter serta tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan masyarakat.

b. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata kerja Arab *'allama*, *yu'allimu*, *ta'liman*, yang berarti mengajar atau memberikan pengetahuan. Akar kata ini juga berkaitan dengan *'alama*, yang bermakna memberi tanda, mengeja, atau menjelaskan sesuatu agar dapat dipahami. *Ta'lim* menekankan proses transfer ilmu dari guru kepada murid dengan tujuan membentuk pemahaman, kesadaran, dan wawasan yang sistematis.²⁶ Dalam praktik pendidikan Islam, *ta'lim* lebih menekankan dimensi kognitif dan intelektual, yakni memberikan makna, memperjelas konsep, dan membangun pengetahuan secara berkelanjutan dalam diri peserta didik. Hal ini menjadikan *ta'lim* sebagai pilar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan penguasaan ilmu pengetahuan.

²⁵ Ahmad Syukri, DKK, "Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* dalam Dunia Pendidikan Islam", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2023), 92

²⁶ Aldila Winda Pramita, DKK, *Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*, *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, Vol. 1 No. 2 (2023), 86

c. *Ta'dib*

Ta'dib secara etimologis berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dīban*, yang mengandung makna pendidikan, penanaman kedisiplinan, kepatuhan terhadap norma atau aturan, serta teguran atau pembinaan untuk memperbaiki perilaku. Konsep *ta'dib* mencakup proses pembentukan perilaku yang beradab, etika, tata krama, akhlak mulia, dan budi pekerti.²⁷ Dengan demikian, *ta'dib* dipahami sebagai proses pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan moralitas, tidak semata pada aspek intelektual. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran etis, mampu membedakan antara benar dan salah, serta hidup selaras dengan nilai-nilai akhlak dan etika Islami. *Ta'dib* menjembatani dimensi pendidikan kognitif dengan pembentukan perilaku dan budi pekerti yang integral.

Secara keseluruhan, konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* mencerminkan kerangka holistik pendidikan dalam tradisi Islam, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. *Tarbiyah* menekankan pertumbuhan dan pembinaan yang seimbang antara dimensi kognitif, emosional, dan sosial; *ta'lim* menekankan transfer pengetahuan dan pengembangan pemahaman intelektual; sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan perilaku, disiplin, dan etika. Ketiga terminologi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi bagi praktik pengajaran yang efektif, di mana guru berperan sebagai mediator antara ilmu dan karakter. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, pendidikan Islam menekankan peran guru tidak sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual, yang mampu menumbuhkan generasi berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara holistik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru dalam tradisi pendidikan Islam memiliki peran sentral, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Analisis tipologi guru menunjukkan adanya berbagai kategori pengajar, seperti *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *syekh*, *ustadz*, dan imam, masing-masing dengan tanggung jawab, otoritas, dan fungsi yang berbeda sesuai konteks pendidikan dan tingkat pendidikan. Otoritas seorang guru tidak hanya bersumber dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari keteladanan moral dan spiritual, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik secara holistik.

²⁷ Farida Jaya, Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, Jurnal Tazkiya: Vol. 9 No. 1 (2020), 70

Lebih lanjut, terminologi pendidikan Islam; *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, menunjukkan dimensi pendidikan yang komprehensif. *Tarbiyah* menekankan pembinaan pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial; *ta'lim* menekankan transfer pengetahuan dan pengembangan pemahaman; sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan disiplin, akhlak, dan perilaku yang beradab. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan moralitas.

Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan guru sebagai mediator antara ilmu dan karakter, yang berperan strategis dalam mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berbudi pekerti luhur, dan mampu menghadapi tantangan zaman secara seimbang. Temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap tipologi guru dan implementasi prinsip-prinsip *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam praktik pendidikan kontemporer.

Refrensi

- Abdul Wahid. (2013). Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 1–13.
- Ahmad Ridlo Shohibul Ulum. (2018). *Ibnu Sina: Sarjana, pujangga, dan filsuf besar dunia biografi singkat 980–1037 M*. Anak Hebat Indonesia.
- Ahmad Syukri, dkk. (2023). Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam dunia pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 92.
- Ahmad Zain Sarnoto. (2013). Implikasi teologis profesi guru dalam pendidikan. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 2(2).
- Aldila Winda Pramita, dkk. (2023). Hakikat pendidikan Islam: *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2), 86.
- Al-Ghazali. (1988). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-MAwardI. (1989). *al-Ahkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aufi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, & M. Inggit Prabowo. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4).
- Desi Pristiwanti, dkk. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Ening Herniti. (2014). Sapaan dalam ranah keagamaan Islam (analisis sosiosemantik). *Jurnal Thagafiyat*, 15(1), 22–38.
- Farida Jaya. (2020). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: *Ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Jurnal Tazkiya*, 9(1), 70.
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru dalam perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1).
- H. Candra Wijaya. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hesti Winingsih, dkk. (2022). Konsep akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan implementasinya pada pembinaan akhlak santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114–129.
- Karror, A. (2025). Pengelolaan Madrasah Aliyah terhadap rendahnya minat lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi. *Ma'had Aly Journal: Journal of Islamic Studies*, 2.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Luzac & Co. LTD. (1957). *Materials on Muslim education in the Middle Ages*. London: Great Russell Street.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mawardi Djalaluddin. (2015). Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat*. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(2), 289–300.
- Mehdi Nkoste. (1350). *History of Islamic origins of Western education*. University of Colorado Press.
- Miftahul Ulum. (2020). Metodologi studi Islam (spiritualitas dalam pendidikan Islam dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–21.
- Mohammad Kosim. (2008). Guru dalam perspektif Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mohammad Syarifuddin Al Amin. (2021). The role of ustad pesantren in increasing santri's interest on *Kitab Kuning* in Pesantren Kyai Syarifuddin. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(2), 119–136.
- Muh Ainul Fiqih. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Muh. Hambali. (2016). *Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI*.
- Muhammad Qorib. (2020). *Integrasi etika dan moral spirit dan kedudukannya dalam pendidikan Islam*. Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen.
- Myori, Dwiprima Elvanny, Krismadinata Chaniago, Rahmat Hidayat, Fivia Eliza, & Radinal Fadli. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Ningsih Manoppo & Muh Arif. (2023). Kompetensi profesional guru bahasa Arab dan masalah pembelajaran bahasa Arab. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 35–53.
- Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, & Wardatul Ilmiah. (2020). Guru dalam pendidikan Islam, antara profesi dan panggilan dakwah. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 6(2).
- Rokib, M. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 311–327.
- Siswani, Sudirman, & Prayogi Dwina Angga. (2024). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) kelas IV SDN Embung Karung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2556–2563.